



TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI PESANTREN: MENJAWAB TANTANGAN ERA DIGITAL

Umi Nadhirotul Muflihah¹

¹Universitas Kh Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Email: Uminadhirotul03@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation brings challenges and opportunities for traditional educational institutions, including pesantren. This research explores how Pesantren Sunan Ampel adapts to organizational culture in the digital era. Using a qualitative case study approach, this research highlights the integration of digital technology in the management, learning, and leadership of the pesantren. The results show that the use of digital applications and online platforms can improve administrative efficiency as well as the effectiveness of the learning process. However, the success of this transformation requires participatory leadership patterns, digital skills training, and strategies to overcome cultural barriers and limited access to technology. In addition, the adaptation process requires a balance between the application of modern technology and the preservation of traditional pesantren values. This study concludes that organizational culture change is an important element for pesantren to remain relevant in the digital era, while maintaining their identity. The findings provide insights for pesantren and other educational institutions in facing the challenges of modernization without losing the essence of tradition

Keywords: Digital Transformation, Organizational Culture, Pesantren

*Corresponding Author: Uminadhirotul03@gmail.com

Received: January 18th 2025; Revised: February 2th 2025; Accepted: March 25th 2025

DOI : <https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i3>.

Reference to this paper should be made as follows: Muflihah, U.M. Tranformasi Budaya Organinsasi di Pesantren: Menjawab Tantangan Era Digital. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 1 (2), 83-91.

E-ISSN : [3090-0999](https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i3)

Published by : STKIP Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai spiritual menghadapi tantangan besar di era digital, namun dengan transformasi budaya organisasi yang inovatif, pesantren mampu menjawab tantangan ini tanpa kehilangan identitasnya (Prabowo, Purnomo, & Algifari, 2024). Transformasi digital semakin mempengaruhi sektor pendidikan, termasuk pesantren (Prabowo, et al 2024). Kemunculan alat dan platform digital telah mengubah cara pengetahuan diakses, dibagikan, dan dikelola. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan gelombang digital ini sambil mempertahankan identitas budaya

uniknya (Prabowo & Hafid, 2024). Studi oleh Al-Muhammadiyah dkk. (2021) menunjukkan bahwa integrasi alat digital di pesantren meningkatkan efisiensi administratif dan hasil pendidikan. Namun, budaya organisasi pesantren harus berkembang untuk menerima inovasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya, menjadikan studi ini penting untuk mengatasi tuntutan modernisasi dan tradisi secara bersamaan (Ali, Prabowo, & Aimah, 2024; Setiawan, Prabowo, & Aimah, 2024).

Studi sebelumnya telah mengeksplorasi adaptasi digital di pesantren, namun belum mendalam dalam menganalisis transformasi budaya organisasinya. Meskipun banyak tulisan tentang integrasi teknologi dalam kerangka pendidikan, dinamika budaya yang mendasari adaptasi ini masih kurang diteliti. Studi tentang perubahan organisasi sering kali berfokus pada institusi korporat atau perkotaan, sehingga kurang memahami bagaimana pesantren menghadapi hal ini (Priyatno, 2020). Misalnya, penelitian tentang adopsi teknologi di pesantren menyoroti tantangan seperti pendanaan dan pelatihan. Namun, hambatan budaya dan strategi untuk menyeimbangkan praktik tradisional dan modern jarang dibahas. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki bagaimana pesantren mentransformasi budaya organisasinya untuk sejalan dengan kemajuan digital, memberikan wawasan tentang aspek penting namun sering diabaikan dalam perkembangan mereka.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses dan implikasi transformasi budaya organisasi di pesantren di tengah era digital. Penelitian ini menganalisis tantangan spesifik dan strategi yang diterapkan oleh pesantren untuk memodernisasi diri mereka sambil mempertahankan nilai-nilai inti mereka. Memahami dinamika ini dapat memberikan kerangka kerja bagi institusi lain yang menghadapi transisi serupa. Pertanyaan kunci meliputi: Bagaimana pesantren mendefinisikan ulang nilai-nilai dan praktik mereka sebagai respons terhadap digitalisasi? Apa saja faktor pendorong dan penghambat utama dari transformasi ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang transformasi pendidikan dalam konteks tradisional. Temuan penelitian ini bertujuan untuk membimbing pemangku kepentingan dalam menerapkan transisi digital yang efektif dan sensitif secara budaya, memastikan pesantren tetap relevan dan tangguh dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang.

Argumen sementara penelitian ini berhipotesis bahwa pesantren dapat berhasil mentransformasi budaya organisasinya dengan memanfaatkan alat digital sambil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik modern. Pendekatan ganda ini dapat memungkinkan pesantren mempertahankan identitas uniknya sambil memenuhi tuntutan kontemporer. Penyelarasan praktik digital dengan prinsip-prinsip spiritual dan etis dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya.

METODE

Penelitian ini berfokus pada transformasi budaya organisasi pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi tanpa mengorbankan identitas tradisional yang menjadi ciri khas pesantren. Di tengah perkembangan teknologi, pesantren

seperti Pondok Pesantren Sunan Ampel berusaha mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa, meskipun mereka dihadapkan pada hambatan seperti infrastruktur digital yang terbatas, resistensi terhadap perubahan budaya, dan kurangnya keterampilan teknis dari para pengelola dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya dalam pengembangan literasi akademik, tetapi juga sebagai model implementasi bagi lembaga pendidikan tradisional lainnya yang ingin mengintegrasikan teknologi sambil mempertahankan esensi budayanya (Prabowo, Aimah, dkk., 2024).

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan menganalisis transformasi budaya organisasi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perubahan budaya yang terjadi di pesantren terkait teknologi, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan operasional pesantren. Studi kasus eksploratif ini mencakup pesantren dengan karakteristik yang berbeda, dari yang tradisional hingga yang lebih modern, untuk menganalisis penggunaan media sosial, platform pembelajaran online, dan sistem manajemen berbasis teknologi. Salah satu objek penelitian adalah Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, yang telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Pesantren Sunan Ampel mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen, serta dampaknya terhadap budaya organisasi (Abdussamad & Sik, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren yang mewakili daerah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini juga mencakup pesantren yang berlokasi di sekitar area Sunan Ampel, Surabaya, sebagai salah satu objek penelitian. Pesantren-pesantren di daerah ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan pendidikan Islam, dan kini menghadapi tantangan signifikan dalam menghadapi era digital. Dengan fokus pada pesantren di kawasan Sunan Ampel, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi budaya digital mempengaruhi struktur organisasi, metode pengajaran, dan interaksi antara pemimpin, administrator, ustaz, ustazah, dan santri. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren mempertahankan tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam konteks pendidikan dan budaya (Nasution, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta melakukan verifikasi dengan beberapa informan untuk memastikan akurasi temuan penelitian. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika, termasuk memperoleh izin dari pesantren dan menjaga

kerahasiaan informasi serta memberikan kebebasan bagi peserta untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pesantren melakukan transformasi budaya dalam menghadapi era digital (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia yang terus berkembang, perubahan pola kepemimpinan dan manajemen organisasi merupakan isu penting yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, salah satu aspek yang semakin relevan adalah adaptasi teknologi dalam pembelajaran di pesantren, yang memerlukan pendekatan yang tepat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengesampingkan tradisi dan budaya yang ada.

Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan teknologi, terdapat tantangan dalam bimbingan dan pendampingan teknologi bagi santri, yang seringkali tidak memiliki akses yang memadai atau pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, berbagai temuan akan dijelaskan mengenai perubahan pola kepemimpinan dan manajemen organisasi pesantren, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam bimbingan dan pendampingan teknologi bagi santri. Semua temuan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pendidikan di pesantren.

Perubahan Pola Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi

Perubahan pola kepemimpinan dan manajemen organisasi pesantren merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian tentang transformasi budaya organisasi pesantren dalam menghadapi era digital. Hal ini didorong oleh tuntutan zaman yang semakin menekankan pentingnya efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan. Kepemimpinan tradisional yang biasanya karismatik dan hierarkis mulai beradaptasi menjadi lebih partisipatif dan terbuka terhadap kolaborasi. Di sisi lain, manajemen organisasi pesantren juga modernisasi dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi untuk kehadiran siswa, pengelolaan keuangan berbasis online, dan implementasi kurikulum digital. Penelitian ini mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi administratif dan transparansi. Penelitian ini didukung oleh Hasna, (2024) keterlibatan generasi muda yang familiar dengan teknologi juga mendorong transformasi budaya organisasi, misalnya melalui pengelolaan media sosial pesantren untuk menyebarkan ajaran dan mempromosikan kegiatan. Pelatihan kepemimpinan berbasis digital yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga pendidikan Islam juga memperkuat adaptasi pemimpin pesantren terhadap perubahan zaman. Transformasi ini merupakan bukti bahwa pesantren mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh PP Sunan Ampel dan manajer program pelatihan kepemimpinan digital, mengenai perubahan

pola kepemimpinan dan pengelolaan pesantren di era digital oleh pengasuh PP. Sunan Ampel Dr. H. Muhammad Zainal Abidin sebagai berikut

"Di Pesantren Sunan Ampel, kami memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi administratif dan dakwah, seperti aplikasi kehadiran siswa berbasis online dan pengelolaan keuangan. Namun, kami tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama dan karakter. Kami juga mengembangkan kepemimpinan yang lebih terbuka dan partisipatif, melibatkan siswa dan administrator dalam pengambilan keputusan dan inovasi, sehingga pesantren dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi."

Selain itu, dengan Ibu Aisyah, manajer program pelatihan kepemimpinan digital

"Pelatihan kepemimpinan digital yang kami selenggarakan membantu pemimpin pesantren untuk lebih terbuka terhadap teknologi, terutama dalam manajemen administratif dan dakwah. Melalui pelatihan ini, mereka belajar cara memanfaatkan aplikasi untuk manajemen pesantren yang efisien dan penyebaran ajaran Islam melalui media sosial. Dengan ini, pemimpin pesantren dapat beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang ada, dan mampu mengelola pesantren secara lebih modern dan transparan."

Berdasarkan wawancara di atas, Pesantren Sunan Ampel mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi administratif dan dakwah, seperti melalui aplikasi kehadiran santri dan pengelolaan keuangan online. Meskipun memanfaatkan teknologi, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama dan karakter. Selain itu, pesantren mengembangkan kepemimpinan yang lebih terbuka dan partisipatif dengan melibatkan santri dan administrator dalam pengambilan keputusan. Pelatihan kepemimpinan digital yang diselenggarakan juga membantu pemimpin pesantren dalam memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan pesantren dan dakwah, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tradisi.

Dengan demikian, Pesantren Sunan Ampel berhasil mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi administratif dan dakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama dan karakter. Kepemimpinan pesantren juga telah berkembang menjadi lebih terbuka dan partisipatif, melibatkan santri dan administrator dalam pengambilan keputusan. Pelatihan kepemimpinan digital membantu memperkuat kemampuan pemimpin pesantren dalam memanfaatkan teknologi, menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi, serta mendukung pesantren untuk tetap relevan di era digital.

Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran di Pesantren

Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di pesantren merupakan salah satu temuan utama dalam studi ini karena didorong oleh perubahan paradigma pendidikan yang menuntut relevansi dengan era digital. Pesantren yang dikenal dengan metode pembelajaran tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan mulai memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi menyediakan efisiensi dan akses yang lebih cepat ke sumber referensi Islam, seperti buku kuning digital dan aplikasi tafsir atau hadis, sehingga memperkaya proses pembelajaran tanpa bergantung pada sumber daya fisik. Hal ini didukung oleh (Imawan, dkk. (2021) situasi pandemi COVID-19, yang

memaksa pesantren untuk menggunakan platform pembelajaran online seperti Zoom dan Google Classroom agar kegiatan pendidikan tetap berjalan. Selain itu, adaptasi ini juga meningkatkan daya saing santri di masyarakat modern dengan literasi digital yang relevan. Hal ini sejalan dengan Pustikayasa dkk., (2023) bahwa adaptasi teknologi ini dapat dilihat dari penggunaan aplikasi pembelajaran digital, integrasi media interaktif seperti proyektor dan video, hingga pengembangan kurikulum yang mencakup literasi teknologi, seperti pengenalan komputer atau pemrograman. Studi dan testimoni dari guru dan siswa menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam hafalan Al-Quran melalui aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Oleh karena itu, adaptasi teknologi di pesantren merupakan langkah inovatif dan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan sambil tetap relevan di era modern. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru dan siswa di PP. Sunan Ampel, mengenai pesantren yang mulai mengadopsi teknologi dalam proses belajarnya, sebagaimana dijelaskan oleh Rifqi Robbi Shuyqi, seorang guru di PP. Sunan Ampel sebagai berikut:

"Salah satu alasan utama adalah untuk menjaga relevansi pesantren dengan kebutuhan zaman. Kami ingin menggabungkan metode tradisional seperti halaqah dengan teknologi modern untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Selain itu, akses cepat ke sumber pengetahuan digital seperti kitab kuning dalam format aplikasi juga sangat membantu, terutama selama pandemi, ketika pembelajaran online menjadi solusi utama."

Selain itu, dengan penemuan para siswa di PP. Sunan Ampel

Teknologi membantu saya belajar dengan lebih mudah, terutama untuk mencari penjelasan tambahan dari aplikasi kitab suci digital atau video interaktif. Misalnya, kami sering menggunakan aplikasi hafalan Al-Quran berbasis AI yang sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Selain itu, belajar dengan video atau presentasi membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami daripada hanya membaca teks biasa.

Berdasarkan wawancara di atas, alasan utama pesantren mengadopsi teknologi adalah untuk tetap relevan dengan zaman, menggabungkan metode tradisional seperti halaqah dengan pendekatan modern, dan menghadapi tantangan pembelajaran selama pandemi. Teknologi memberikan akses mudah ke sumber referensi Islam, seperti buku kuning digital dan aplikasi tafsir atau hadis, yang memperkaya proses pembelajaran. Teknologi membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, misalnya melalui penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mengoreksi hafalan Al-Qur'an atau media pembelajaran interaktif seperti video dan presentasi (MR, 2024). Pengalaman ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di pesantren tidak hanya memperkuat efisiensi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan daya saing santri dengan literasi digital yang relevan.

Adaptasi teknologi dalam pembelajaran di pesantren merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi pendidikan terhadap tuntutan era digital. Dengan menggabungkan metode tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan dengan teknologi modern, pesantren mampu meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran. Teknologi menyediakan akses cepat dan luas ke sumber referensi Islam digital, seperti kitab kuning dalam format aplikasi, serta memfasilitasi penggunaan media pembelajaran interaktif dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan

(AI), yang membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami materi (Furqon, 2023). Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi melalui platform online seperti Zoom dan Google Classroom. Adaptasi ini juga membekali santri dengan literasi digital yang relevan, meningkatkan daya saing mereka di masyarakat modern (Tukiran, 2024). Oleh karena itu, integrasi teknologi di pesantren tidak hanya memperkuat pembelajaran tetapi juga menjadi inovasi penting dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan Islam di era kontemporer.

Tantangan dalam Penyuluhan dan Pembimbingan Teknologi untuk Santri

Tantangan dalam pembimbingan teknologi bagi santri meliputi akses yang terbatas, perbedaan pemahaman, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian oleh (Widyastuti, 2021) menunjukkan bahwa akses yang terbatas merupakan masalah utama karena banyak pesantren berlokasi di daerah terpencil dengan akses internet yang terbatas, serta kurangnya fasilitas seperti komputer atau smartphone. Hal ini menghambat siswa untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, (Anita, Furqany, & Baharuddin, 2018) mengungkapkan bahwa perbedaan pemahaman antara santri yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda juga menjadi hambatan. Beberapa santri, terutama yang lebih tua, mungkin merasa tidak familiar dengan teknologi atau kurang tertarik karena lebih fokus pada studi agama dan metode pembelajaran tradisional. Dalam hal ini, (Kurniawan, Humairoh, & Asy'ari, 2024) menyatakan bahwa resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan signifikan karena banyak pesantren mempertahankan tradisi dan khawatir bahwa penggunaan teknologi akan merusak nilai-nilai agama dan budaya yang ada. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal pesantren, serta upaya untuk meningkatkan akses dan pemahaman teknologi bagi santri, sehingga mereka dapat memanfaatkannya dengan bijak tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang telah dijunjung tinggi. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru dan santri di PP. Sunan Ampel, mengenai tantangan dalam menerapkan teknologi di pesantren oleh Rifqi Robbi Syauqi, seorang guru di PP. Sunan Ampel sebagai berikut

"Tantangan utama dalam menerapkan teknologi adalah keterbatasan akses, terutama di daerah terpencil ini. Banyak santri tidak memiliki perangkat seperti komputer atau smartphone, dan akses internet di sini juga terbatas. Meskipun kami telah berusaha menyediakan beberapa fasilitas, kebutuhan akan lebih banyak perangkat dan kuota internet yang stabil masih menjadi hambatan. Selain itu, ada juga masalah budaya, di mana beberapa santri merasa tidak nyaman menggunakan teknologi dalam belajar karena mereka lebih terbiasa dengan metode konvensional seperti membaca buku secara langsung."

Selanjutnya, dengan Sheila Ramadhani, seorang siswa PP. Sunan Ampel

"Tantangan utama dalam menerapkan teknologi adalah akses yang terbatas, terutama di daerah terpencil ini. Banyak santri tidak memiliki perangkat seperti komputer atau smartphone, dan akses internet di sini juga terbatas. Meskipun kami telah berusaha menyediakan beberapa fasilitas, kebutuhan akan lebih banyak perangkat dan kuota internet yang stabil masih menjadi hambatan. Selain itu, ada juga masalah budaya, di mana beberapa santri merasa tidak nyaman menggunakan teknologi dalam belajar karena mereka lebih terbiasa dengan metode konvensional seperti membaca buku secara langsung."

Berdasarkan wawancara di atas, tantangan utama dalam menerapkan teknologi di pesantren, terutama di daerah terpencil, adalah keterbatasan akses. Banyak santri tidak memiliki perangkat seperti komputer atau smartphone, dan akses internet yang terbatas memperparah situasi ini. Meskipun pesantren telah berusaha menyediakan beberapa fasilitas, jumlah perangkat masih belum mencukupi, dan kuota internet yang tidak stabil menjadi hambatan utama. Selain itu, terdapat hambatan budaya, di mana beberapa santri merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional, seperti membaca buku secara langsung, sehingga mereka kurang tertarik atau merasa canggung menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Tantangan dalam penerapan teknologi di pesantren, terutama di daerah terpencil, melibatkan beberapa aspek krusial yang perlu dipertimbangkan. Akses yang terbatas merupakan masalah utama, dengan banyak pesantren kesulitan menyediakan perangkat seperti komputer atau smartphone, serta akses internet yang terbatas. Hal ini menghambat santri untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, perbedaan pemahaman antara santri, terutama antara generasi muda dan tua, juga menjadi hambatan dalam penerimaan teknologi, dengan beberapa santri lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional. Penolakan terhadap perubahan, terutama di pesantren yang mengutamakan tradisi, juga menjadi tantangan signifikan, karena kekhawatiran bahwa teknologi akan merusak nilai-nilai agama dan budaya yang ada (Prabowo, Aimah, dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pesantren di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan dan peluang besar dalam menghadapi perubahan zaman, terutama dalam hal kepemimpinan, manajemen organisasi, dan adaptasi teknologi. Kepemimpinan pesantren sedang beralih dari model hierarkis tradisional menuju model yang lebih partisipatif dan terbuka terhadap kolaborasi. Teknologi digital diterapkan dalam manajemen pesantren, seperti penggunaan aplikasi berbasis online untuk absensi dan pengelolaan keuangan, guna meningkatkan efisiensi dan transparansi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Dalam proses pembelajaran, teknologi juga mulai diintegrasikan, seperti penggunaan kitab

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ali, M., Prabowo, G., & Aimah, S. (2024). Mewujudkan Sistem Pendidikan Berorientasi Kualitas di SMPN 3 Rogojampi. *Mudabbir Journal of Research And Education Studies*, 4(2), 424–432.
- Anita, N., Furqany, S., & Baharuddin, A. R. (2018). Komunikasi Antarpersonal Ustad dan Ustazah dalam Proses Membimbing Usaha Santri untuk Memberikan Pemahaman Agama pada Anak-Anak di TPA Al-Mukhayyarah. *Jurnal Al-Bayan: Media untuk Studi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 23(2).
- Furqon, M. A. (2023). *Al-Qur'an Digital untuk Hafalan Menggunakan Teknik Blok Warna Tiga Bagian Berbasis Mobile*. Universitas Islam Indonesia.

-
- Hasna, M. (2024). Digitalisasi Manajemen Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin: Analisis SWOT dalam Strategi Pengembangan Sekolah Digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 32–42.
- Imawan, D. H., Safitri, E., Djunaidi, A. F., & Asyrof, M. N. (2021). Strategi Penggunaan Media Online untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealisme dan Kenyataan. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*.
- Kurniawan, S. F., Humairoh, W. B., & Asy'ari, H. (2024). Dampak Kepemimpinan Karismatik dalam Transformasi Institusi Pendidikan Islam: Analisis Efektivitas dan Tantangan. *Managerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Pengawasan Pendidikan*, 4(4), 215–227.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Institut Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp).
- Mr., I. (2024). *Penggunaan Teknologi Media Kecerdasan Buatan dalam Peningkatan Keterampilan Bahasa Arab di Ppm Rahmatul Asri*. Iain Parepare.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluasi Implementasi Sistem Manajemen Mutu untuk Meningkatkan Akreditasi Sekolah dalam Transformasi Akademik. *Jurnal Elektronik Pendidikan, Ekonomi Sosial, dan Teknologi*, 5(2), 50–57.
- Prabowo, G., & Hafid, A. N. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar dari Perspektif Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Innovative: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 8324–8334.
- Prabowo, G., Purnomo, M. S., & Algifari, M. F. (2024). Peran Manajemen Pemasaran dalam Membangun Nilai dan Loyalitas Pelanggan di Institusi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan As-Sulthan*, 1(2), 325–339.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Four.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., ... Yulaini, E. (2023). *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Penggunaan Teknologi di Ruang Belajar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, A., Prabowo, G., & Aimah, S. (2024). Pentingnya Jaminan Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Identitas Pendidikan Unggul Melalui Akreditasi. *Jurnal Penelitian dan Studi Pendidikan Mudabbir*, 4(2), 322–331.
- Tukiran, M. (2024). Strategi Adaptasi Organisasi dalam Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19 terhadap Praktik Sumber Daya Manusia: Analisis Konteks Global. *International Journal Of Social And Management Studies*, 5(3), 1–8.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh, Online dan Offline*, Elex Media Komputindo.
-